

ARTIKEL ILMIAH

**RESPON PETANI KOTA MATARAM
TERHADAP TAYANGAN PERTANIAN
DI TELEVISI LOKAL
(Periode Menonton Februari 2017 s.d Februari 2018)**



**Oleh:
Andi Mulya Dewi Rinjani
C1G013014**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MATARAM
2018**

**RESPON PETANI KOTA MATARAM
TERHADAP TAYANGAN PERTANIAN
DI TELEVISI LOKAL**
(Periode Menonton Februari 2017 s.d Februari 2018)

*Response Farmers Mataram
Against Agricultural Impressions
On Local Television*
(Watching Period February 2017 s.d February 2018)

By:
Andi Mulya Dewi Rinjani
NIM. C1G013014

*Main Supervisor: Prof. Dr. Ir. Arifuddin Sahidu, MS., and
Supervisor I: Dian Lestari Miharja, SP, MA.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: bagaimana respon petani Kota Mataram terhadap tayangan pertanian di televisi lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik survei dan wawancara. unit analisis dalam penelitian ini adalah petani Kota Mataram. Daerah penelitian ditetapkan secara “*Purposive sampling*” yakni pada 2 kelurahan di Kota Mataram yaitu kelurahan pejarakan karya dan kelurahan jempong baru atas pertimbangan bahwa masyarakat Kota Mataram dekat dengan berbagai teknologi informasi dan jaringan stasiun Televisi Lokal. Jumlah responden ditetapkan secara “*Quota sampling*” sebanyak 40 orang dan jumlah responden disetiap kelurahan ditentukan secara “*Propositional Random Sampling*” yaitu 7 orang di Kelurahan pejarakan karya, dan 33 orang di kelurahan jempong baru. Analisis data yang digunakan adalah: analisis deskriptif, dan analisis uji korelasi spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon petani terhadap tayangan pertanian di televisi lokal adalah rendah. Hal ini disebabkan oleh tayangan pertanian yang disiarkan tidak memiliki waktu tayang yang tetap, informasi pertanian yang disajikan kurang menarik perhatian petani, karena selain informasi yang ditayangkan tidak sesuai dengan kebutuhan petani, isi tayangan juga tidak dekat dengan keseharian petani. Tingkat pendidikan mempengaruhi respon petani terhadap tayangan pertanian di televisi lokal, sedangkan pengalaman usahatani dan umur tidak mempengaruhi respon petani terhadap tayangan pertanian di televisi lokal. Petani dengan pendidikan rendah memberi respon rendah, karena televisi lokal lebih dimanfaatkan untuk mencari hiburan bukan untuk mencari informasi, sedangkan petani dengan pendidikan menengah memberi respon tinggi,

karena televisi lokal selain dimanfaatkan sebagai media hiburan juga dimanfaatkan sebagai media untuk mencari informasi.

Kata kunci: respon petani, tayangan pertanian, televisi lokal.

ABSTRACT

The purpose of this research is, "How the response of Mataram's farmers about agricultural impressions on local television". This research uses descriptive method and data collection technique, used a survey and interview technique. The unit of analysis in this research is farmers of Mataram City. The research area is set by "Purposive sampling" which is two urban villages in Mataram that is the urban village of work and the New Jempong urban village for the consideration that the people of Mataram city are close to various information technology and network of Local Television station. The number of respondents are determined by "Quota sampling" as many as 40 people and the number of respondents in each village is determined by "Propositional Random Sampling" which is 7 people on Pejarakan Karya, and 33 people in New Jempong Village. Data analysis used were: descriptive analysis, and spearman correlation test analysis. The results showed that farmers response to agricultural impressions on local television was low. This is caused by the broadcasted agricultural impressions do not have a fixed time aired, agricultural information presented less attention to farmers, because in addition to the information shown not in accordance with the needs of farmers, the contents of the show is also not close to the daily life of farmers. The level of education influences farmers' responses to agricultural impressions on local television, while farming and age experiences do not affect farmers' responses to agricultural impressions on local television. Farmers with low education give low response, because local television is more used to seek entertainment not to seek information, wherever farmers with high education give high response, because local television besides utilized as entertainment media also used as media to seek information.

Keywords: response of farmers, agricultural impressions, local television.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin maju telah membawa perubahan di berbagai bidang, salah satunya yaitu bidang teknologi informasi dan komunikasi seperti media massa. Karena adanya perkembangan teknologi komunikasi termasuk salah satunya televisi yang sudah sampai ke daerah pelosok pedesaan,

pemerintah memasukkan informasi berkaitan dengan pembangunan pertanian melalui media televisi, namun tidak hanya tayangan tentang pertanian saja yang dapat diterima oleh masyarakat, televisi menyediakan beragam informasi dan hiburan seperti berita, infotainment, sinetron, film dan lain sebagainya.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat juga terjadi di Kota Mataram, ditandai dengan berkembangnya industri teknologi komunikasi seperti banyak munculnya radio swasta, surat kabar, dan banyak munculnya televisi swasta, pada awalnya hanya ada televisi pemerintah yaitu TVRI. Televisi lokal atau televisi swasta yang ada di Kota Mataram pada saat ini yaitu TVRI NTB, Lombok TV, iNews TV Mataram, Sasambo TV, Lombok Post TV, dan NET. Mataram. Melalui televisi lokal disiarkan berbagai informasi termasuk informasi pertanian. Informasi pertanian dibutuhkan oleh banyak pihak, salah satu pihak yang menjadi sasaran utama siaran tayangan pertanian adalah petani.

Pembangunan pertanian berhubungan erat dengan pengembangan sumber daya manusia terutama petani sebagai pelaku utama pertanian. Para petani harus mampu untuk beradaptasi dengan adanya perubahan seperti pengetahuan, keterampilan dan teknologi yang dapat mendorong petani menjadi mandiri.

Respon merupakan suatu tanggapan, anggapan, dan atau reaksi nyata yang ditunjukkan seorang individu terhadap sesuatu yang telah ia terima seperti rangsangan atau disebut dengan stimulus.

Televisi lokal yang berfungsi sebagai media edukasi, informasi, dan hiburan yang dekat dengan masyarakat lokal, selain menjadi media edukasi juga menyediakan informasi-informasi berkaitan dengan peristiwa-peristiwa lokal yang terjadi atau dekat dengan kehidupan masyarakat lokal. Dari berbagai macam program yang ditayangkan, seperti acara musik, sinetron, kuis, maupun infotainment. Televisi lokal juga menayangkan berbagai informasi seputar pertanian, tanaman pangan, perkebunan, perikanan dan peternakan.

Dilihat dari manfaatnya televisi memiliki daya tarik yang lebih dari media lain, karena televisi memiliki keunggulan audio visual yang dapat dilihat dan didengar secara bersamaan. Televisi lokal menayangkan berbagai macam acara untuk audiensnya seperti informasi seputar pertanian, namun bukan itu saja pilihan acara yg ditawarkan televisi lokal. Televisi lokal banyak menayangkan tayangan-tayangan lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana respon petani Kota Mataram terhadap tayangan pertanian di televisi lokal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: Respon petani Kota Mataram terhadap tayangan pertanian di televisi lokal.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah: 1) Diharapkan petani dapat menerima dan memperoleh informasi pertanian yang dibutuhkan melalui televisi local, 2) Diharapkan pihak media televisi lokal dapat memperoleh informasi mengenai keinginan-keinginan masyarakat tani serta harapan petani terhadap tayangan pertanian di televisi local, 3) Diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak media televisi lokal dalam melakukan program siaran tayangan pertanian terlebih dahulu memperhatikan konten informasi yang dibutuhkan oleh petani agar informasi tersebut bermanfaat bagi petani, 4) Diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan acuan bagi pemerintah, jika ingin memberikan informasi pertanian melalui televisi lokal, sebelumnya memperhatikan informasi pertanian yang diinginkan dan dibutuhkan petani agar pesan yang disampaikan oleh pemerintah dapat diterima oleh petani, 5) Diharapkan dapat menjadi acuan dan informasi lebih lanjut bagi peneliti lain.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Pengertian Respon

Menurut Effendy (2003) respon adalah tanggapan, suatu reaksi pada komunikan setelah diberikan pesan. Respon dalam komunikasi sering disebut dengan istilah umpan balik (*feedback*). Respon memainkan peranan yang penting dalam komunikasi sebab respon akan menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator.

Menurut teori ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Jadi unsur-unsur dalam teori ini adalah (Effendy, 2003) :

1. Stimulus – S (Pesan) yang dimaksud adalah siaran tayangan pertanian di televisi lokal.
2. Organism – O (Komunikan) yang dimaksud adalah petani Kota Mataram.
3. Response – R (Efek) yang berupa tanggapan atau pendapat tentang siaran tayangan pertanian di televisi lokal.

2.1.2 Faktor Terbentuknya Respon

Menurut Effendy (1993) tanggapan yang dilakukan oleh seseorang dapat terjadi jika terpenuhi faktor penyebabnya. Hal ini perlu diketahui supaya individu yang bersangkutan dapat menanggapi dengan baik. Pada proses awalnya individu mengadakan tanggapan tidak hanya dari stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar. Tidak semua stimulus yang ada persesuaian atau yang menarik darinya. Dengan demikian akan ditanggapi oleh individu tergantung dari stimulus juga bergantung pada keadaan individu itu sendiri. dengan kata lain, stimulus akan mendapatkan pemilihan dan individu akan bergantung pada dua faktor, antara lain:

a. Faktor Internal

Faktor Internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu manusia itu sendiri dari dua unsur yakni rohani dan jasmani. Seseorang yang mengadakan tanggapan terhadap stimulus tetap dipengaruhi oleh eksistensi kedua unsur tersebut. Apabila terganggu oleh salah satu unsur saja, maka akan menimbulkan hasil tanggapan yang berbeda intensitasnya pada diri individu yang melakukan tanggapannya tersebut antara satu orang dengan orang lain. Unsur jasmani atau fisiologis meliputi keberadaan, keutuhan, dan cara kerja alat indera, urat syaraf atau bagian tertentu pada otak. Unsur-unsur rohani dan fisiologisnya yang meliputi keberadaan dan perasaan (feeling), akal, fantasi, pandangan jiwa, pikiran, motivasi dan sebagainya.

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yaitu faktor yang ada pada lingkungan. Faktor ini dan jenis benda perangsang atau orang menyebutnya dengan faktor stimulus.

2.1.3 Sifat Respon

Sifat respon dibedakan menjadi 2 yaitu (Berlo,1960):

1. Respon terbuka (overt) adalah respon yang dapat diamati, dirasakan. Misalnya senyum, bersungut-sungut, menarik tangan ketika menyentuh benda panas.
2. Respon tertutup (covert response) adalah respon yang terjadi dalam diri individu (badan) sehingga tidak bisa diamati dan dirasakan oleh orang lain karena bersifat pribadi. Misalnya, perut yang terasa panas jika sedang lapar.

Setiap stimulus yang sampai di otak akan ditanggapi dengan respon, meski lemah sekalipun. Kalau rangsang memberikan akibat yang positif atau member ganjaran kesempatan lain dimana rangsang yang sama timbul. Sebaliknya, kalau rangsang memberi akibat negative (punishing), hubungan rangsang balas itu akan dihindari pada kesempatan lain (Sarwono,1995).

2.1.4 Proses yang Terjadi Dalam Respon

Berlo (1960) dalam Irawan (2014), proses respon digambarkan bahwa keberadaan stimulus merupakan syarat pertama dari pembentukan respon, karena tidaklah mungkin respon ada tanpa stimulus yang dihadapkannya. Stimulus tersebut kemudian diterima oleh alat indra dan mengalami proses penafsiran/pemaknaan yang dalam istilah psikologi disebut persepsi. Persepsi yang terjadi pada diri individu coba membuat gambaran tentang stimulus. Gambaran-gambaran (makna) yang diperoleh bisa dipengaruhi oleh faktor seperti sifat-sifat individu, pengalaman masa lalu, bakat dan minat. Interpretasi dari persepsi kemudian coba ditunjukkan dengan respon.

2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respon Petani

1. Umur

Menurut Hernanto dalam Farhani (2009) menyatakan bahwa umur petani mempengaruhi pengetahuan fisik (kognitif, afektif dan psikomotorik) dan respon terhadap hal-hal baru dalam menjalani usahatani.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap motivasi seseorang khususnya dalam tanggapan untuk menerima adanya inovasi. Seseorang dengan pendidikan formal lebih tinggi akan lebih mudah menanggapi inovasi ataupun isu yang berkembang, karena seseorang akan lebih rasional setelah mendapatkan ilmu dibangku sekolah (Kartasapoetra, 1994).

3. Pengalaman

Padmowiharjo (1994) menyatakan bahwa pengalaman adalah suatu kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan sebagai hasil belajar selama hidupnya. Seseorang akan berusaha menghubungkan hal yang dipelajarinya dengan pengalaman yang dimiliki dalam proses belajar. Pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan akan berdampak pada hal positif bagi perilaku yang sama yang akan diterapkan pada situasi berikutnya.

2.2 Penyuluhan Pertanian

2.2.1 Pengertian Penyuluhan Pertanian

Menurut Slamet (2003) penyuluhan pertanian adalah suatu sistem pendidikan di luar sekolah (pendidikan non formal) untuk petani dan keluarganya dengan tujuan agar mampu dan sanggup memerankan dirinya sebagai warga negara yang baik sesuai dengan bidang dan profesinya serta mampu, sanggup dan berswadaya memperbaiki atau meningkatkan kesejahteraannya sendiri dan keluarganya.

2.2.2 Tujuan Pemilihan Metode Penyuluhan

Penggunaan panca indera tidak terlepas dari suatu proses belajar mengajar seseorang karena panca indera tersebut selalu terlibat di dalamnya. Hal ini dinyatakan oleh Socony Vacuum Oil Co. Yang di dalam penelitiannya memperoleh hasil sebagai berikut: 1% melalui indera pengecap, 1,5% melalui indera peraba, 3% melalui indera pencium, 11% melalui indera pendengar dan 83% melalui indera pengelihatan (Anonim, 2015).

Tujuan pemilihan metode penyuluhan adalah:

1. Agar penyuluh dapat menetapkan suatu metode atau kombinasi beberapa metode yang tepat dan berhasil guna,
2. Agar kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan menimbulkan perubahan yang dikehendaki yaitu perubahan perilaku anggota keluarganya dapat berdayaguna dan berhasilguna.

2.2.3 Metode Penyuluhan Pertanian

Menurut Wiriaatmadja (1977) metode penyuluhan pertanian dapat diartikan sebagai cara-cara penyampaian materi penyuluhan pertanian melalui media komunikasi oleh penyuluh kepada petani beserta keluarganya.

Menurut Rogers dan Shoemaker (1971) metode penyuluhan pertanian digolongkan sesuai dengan macam-macam pendekatannya, dari segi komunikasi metode penyuluhan pertanian digolongkan dalam 2 (dua) golongan yaitu:

1. Metode-metode yang langsung (face to face Communication) dalam hal ini penyuluh langsung berhadapan muka dengan sasaran utamanya: obrolan ditempat peternakan, dirumah, dibalai desa, di kantor, dalam kursus tani, dalam penyelenggaraan suatu demonstrasi dan lain-lain. Metode langsung ini dianggap lebih efektif, meyakinkan, akrab, dan menumbuhkan ikatan sosial antara penyuluh dan sasaran.
2. Metode-metode yang tidak langsung (indirect Communication) dalam hal ini penyuluh tidak langsung berhadapan secara tatap muka dengan sasaran, tetapi dalam menyampaikan pesannya melalui perantara (media). Metode tidak langsung ini dapat membantu mencapai efektifitas penyuluhan yang tidak memungkinkan dicapai melalui metode langsung, salah satu media yang dapat digunakan yaitu media massa audio visual atau yang dikenal dengan televisi. Tayangan-tayangan melalui televisi dapat menarik banyak perhatian bila ditanggapi dengan tepat.

2.3 Televisi

2.3.1 Pengertian Televisi

Televisi merupakan salah satu saluran komunikasi yang relatif populer. Penyampaian informasi melalui siaran televisi diduga cukup efektif dalam menambah wawasan serta diduga mampu mempengaruhi sikap khalayak (Syahputra, 2006).

2.3.2 Kelebihan dan Kelemahan Televisi

Pada dasarnya media massa masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan, berikut kelebihan dan kelemahan media televisi (Syahputra, 2006):

a) Kelebihan Televisi

1. Jangkauan televisi sangat luas dan cukup besar
2. Melalui alat, bisa disajikan butir-butir penting dari pembicaraan yang jelas
3. Penentuan waktu penyayangan dapat ditentukan sesuai kebutuhan audiens
4. Menambah pengetahuan dan intelek seseorang
5. Mengembangkan atau memperkuat motivasi untuk perubahan
6. Bersifat audio visual, artinya televisi dapat memadukan suara dan gambar yang bergerak.
7. Pesan lebih mudah ditangkap melalui beberapa panca indra dibandingkan yang hanya melalui satu panca indra saja
8. Dapat mengantisipasi bencana atau kondisi cuaca sehingga mengurangi kerugian secara fisik dan material.
9. Informasi/berita ditayangkan dengan cepat, singkat, jelas, dan sistematis.

b) Kelemahan Televisi

1. Cepat lewat/waktu terbatas.
2. Keterangan dan pesan harus pendek.
3. Biaya produksi dan peralatan mahal.
4. Anak 0-4 tahun dapat terganggu pertumbuhan otak, menghambat pertumbuhan berbicara, dan dapat menghambat anak dalam mengekspresikan pikiran dalam menulis.

2.3.3. UU Media Massa

Dalam UU Penyiaran disebutkan bahwa siaran adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran. Selain itu program yang akan disiarkan juga harus mengacu pada pasal 36 UU RI No 32 tahun 2002 tentang penyiaran yang menyatakan bahwa isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, manfaat untuk pembentukan intelektual, tidak memperolok-olok, bersifat fitnah, mempertentangkan SARA,

menonjolkan kekerasan, perjudian, penyalahgunaan obat terlarang dan sekurangnya 60% mata acara harus berasal dari dalam negeri.

2.4. Skema Perumusan Masalah

Televisi dengan kekuatan audio visualnya merupakan salah satu media yang digemari masyarakat. Hadirnya media televisi di tengah masyarakat ini tentunya tidak terlepas dari tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan atau informasi kepada para penonton atau audiensnya. Seiring dengan perkembangan zaman minat masyarakat akan informasi yang dibutuhkan semakin meningkat, minat yang dimaksudkan ialah selera penonton atau audiens terhadap kualitas penyajian maupun penyiaran program-program televisi khususnya program tayangan pertanian di televisi lokal, oleh sebab itu penulis ingin mengetahui respon petani Kota Mataram terhadap tayangan pertanian di televisi lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2017 - Februari 2018 pada Petani Kelurahan Pejarakan Karya dan Kelurahan Jempong Baru. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui metode survey dan wawancara, yaitu dengan petani Kota Mataram yang menonton tayangan pertanian di televisi lokal yang terdiri dari, 40 responden yaitu 7 responden di Kelurahan Pejarakan Karya, dan 33 responden di Kelurahan Jempong Baru. adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literature, seperti buku, artikel ilmiah, internet, dan dokumen-dokumen pemerintah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *Propositional Random Sampling*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui tingkat hubungan antara pendidikan, pengalaman usahatani, dan umur dengan respon petani terhadap tayangan pertanian di televisi lokal. Analisis selanjutnya yang digunakan adalah analisis uji korelasi spearman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, luas lahan garapan, status kepemilikan, dan pekerjaan sampingan

Umur Responden. Rata-rata umur responden adalah 46,53 tahun, Sebagian kecil petani responden tergolong pada usia yang tidak produktif (>64 Tahun) artinya kemampuan petani dalam menerima dan mengolah informasi mulai menurun dari segi fisik dan mental, sehingga untuk mengubah pola pikir,

kebiasaan dan pandangan petani dalam memanfaatkan teknologi informasi tidak mudah dan butuh waktu yang lama.

Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan petani responden sebagian besar (65%) berpendidikan rendah yaitu tidak sekolah sampai tidak tamat SD. Sedangkan sebagian kecil responden berpendidikan menengah sebesar (35%) yaitu tidak tamat SMP sampai tamat SMA. Menurut Soekartawi (1998) “masyarakat dengan tingkat pendidikan SD ke bawah masih tergolong tingkat pendidikan yang rendah”. Walaupun didominasi oleh petani dengan tingkat pendidikan yang rendah, beberapa petani dengan tingkat pendidikan di atas SD lebih berpengaruh dalam hal perubahan dan penyerapan teknologi dan dapat mempengaruhi petani lain yang memiliki pendidikan rendah.

Tanggungjawab Keluarga. Petani responden sebagian besar (62,5%) tergolong keluarga besar, dan sebagian kecil tergolong keluarga kecil. Menurut Ilyas (1998) bahwa kriteria jumlah anggota keluarga kisaran 1-2 orang tergolong kecil atau rendah, kisaran 3-4 orang tergolong menengah, dan lebih dari 5 orang tergolong besar atau tinggi.

Pengalaman Berusahatani. Petani responden sebagian besar (55%) memiliki pengalaman berusahatani di atas 20 tahun. Sedangkan sebagian kecil (10%) memiliki pengalaman berusahatani dibawah 10 tahun. Rata-rata pengalaman berusahatani petani adalah 24,63 tahun. Pengalaman yang sangat tinggi dalam berusahatani artinya sudah sangat mengenal dan mengerti hal-hal yang berkaitan dengan usahatani.

Luas Lahan Garapan. Luas lahan yang dimiliki petani sebagian besar (52,5%) diantara 0,5-1 ha dan sebagian kecil dengan luas lahan di atas 1 ha dimiliki oleh (7,5%). Rata-rata luas lahan petani di Kota Mataram sebesar 0,6 ha dan luas lahan tersebut tergolong sempit. Luas lahan garapan yang sempit mempengaruhi tingkat hasil produksi yang diusahakan, dengan semakin sempitnya luas lahan maka produksi juga akan rendah.

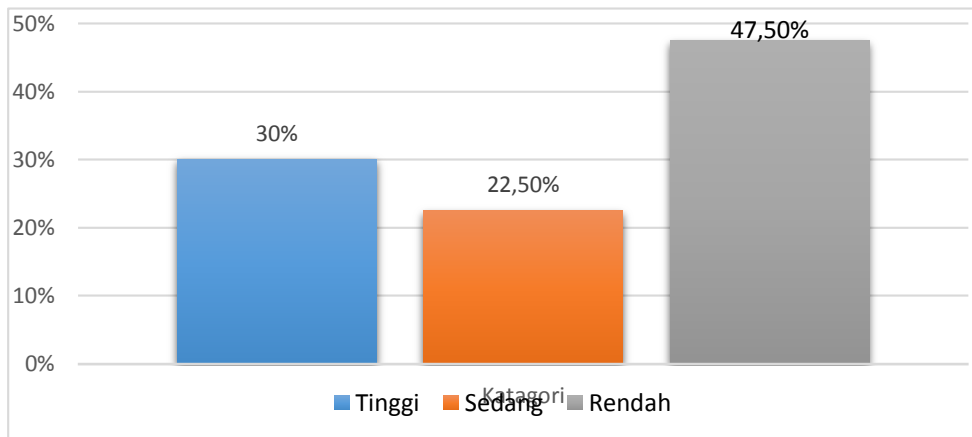
Status Penguasaan Lahan. Status penguasaan lahan yang terdapat di Kota Mataram ada tiga macam yaitu lahan milik sendiri, sewa, dan sakah (garapan). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar petani sebesar (80%) berusahatani dengan menggunakan lahan sewa, sedangkan sebagian kecil berusahatani dengan menggunakan lahan milik sendiri.

Pekerjaan Sampingan Responden. Pekerjaan petani responden sebagian besar memiliki pekerjaan sampingan sebanyak (80%), dan sebagian kecil tidak memiliki pekerjaan sampingan.

4.2 Respon Petani Terhadap Tayangan Pertanian di Televisi Lokal

Hasil penelitian menunjukkan respon petani terhadap tayangan pertanian di televisi lokal adalah rendah (47,5%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Diagram 4.2.

Gambar 4.2 Diagram Respon Petani Kota Mataram Terhadap Tayangan Pertanian di Televisi Lokal



Sumber data diolah 2018

Diagram 4.2 menunjukkan bahwa, sebagian besar petani (47,5%) memberi respon rendah terhadap tayangan pertanian di televisi lokal, hal ini terjadi karena tidak semua stasiun televisi lokal melakukan pelaksanaan penyiaran tayangan pertanian, informasi yang disajikan dalam tayangan pertanian kurang menarik perhatian petani responden karena informasi yang di tayangkan tidak begitu dibutuhkan oleh petani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada rincian berikut:

4.2.1 Repon Petani Terhadap Aspek Teknis

Hasil penelitian menunjukkan respon petani terhadap aspek teknis meliputi 2 indikator yaitu jaringan dan penyiaran, dan tayangan pertanian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut 4.2.1.

Table 4.2.1 Respon Petani terhadap Aspek Teknis

No	Aspek Teknis	Katagori		
		Rendah Orang (%)	Sedang Orang (%)	Tinggi Orang (%)
1	Jaringan dan Penyiaran	-	27 (67,5)	13 (32,5)
2	Tayangan Pertanian	19 (47,5)	10 (25)	11 (27,5)

Sumber: Data Diolah 2018

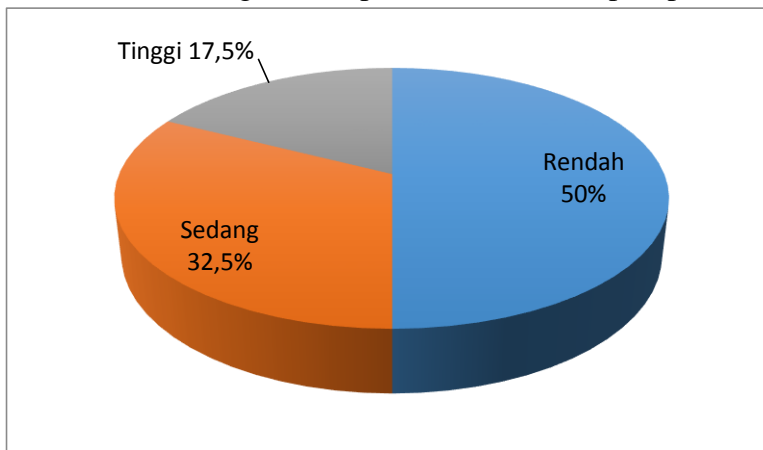
Tabel 4.2.1 menunjukkan bahwa, sebagian besar petani (67,5%) menyatakan respon sedang terhadap jaringan dan penyiaran tayangan pertanian, berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa tidak semua jaringan stasiun televisi lokal Kota Mataram dapat diterima oleh televisi petani responden,

sehingga rata-rata petani hanya dapat menerima 2-3 jaringan stasiun televisi lokal dari total 6 stasiun televisi lokal yang ada di Kota Mataram.

4.2.2 Respon Petani terhadap Aspek Konten

Hasil penelitian menunjukkan respon petani terhadap aspek konten rendah (50%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Diagram berikut:

Gambar 4.2.2 Diagram Respon Petani Terhadap Aspek Konten



Sumber: Data diolah 2018

Diagram 4.2.2 menunjukkan bahwa, sebagian besar petani (50%) menyatakan respon rendah terhadap konten tayangan pertanian, artinya penilaian petani terhadap tayangan pertanian kurang baik, berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa konten atau materi tayangan pertanian tidak menarik bagi petani. Materi atau informasi yang ditayangkan terlalu jauh dari kondisi petani responden, pada saat menonton informasi yang ditayangkan sering kali sudah diketahui oleh petani sehingga konten program acara tayangan pertanian di televisi lokal kurang diminati oleh petani responden.

Pada diagram 4.2.2 menunjukkan bahwa, sebagian kecil petani (17,5) menyatakan konten tayangan pertanian tinggi, artinya beberapa petani responden masih memanfaatkan televisi lokal sebagai sarana untuk mencari informasi pertanian, dan sebesar (32,5%) menyatakan sedang terhadap konten tayangan pertanian, karena berkaitan dengan kebutuhan dan minat petani responden sebagai pemirsa (audiens) lebih selektif dalam memilih acara yang dapat memberikan informasi yang menarik sekaligus dapat menghibur petani.

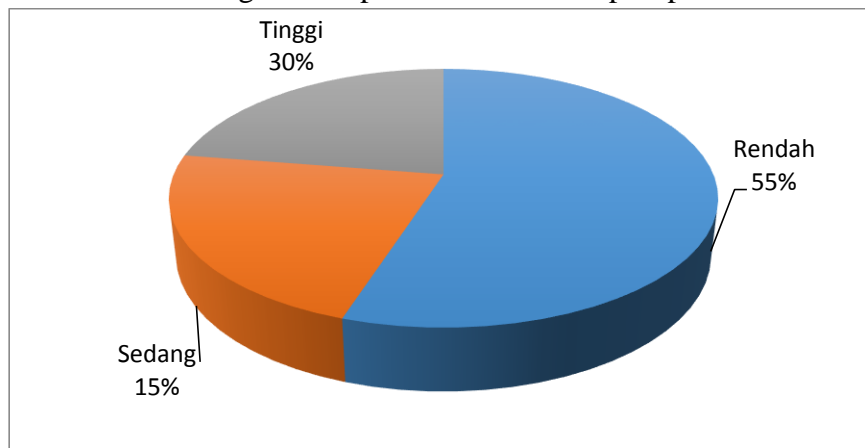
Petani responden lebih banyak meluangkan waktu istirahatnya untuk menonton acara hiburan seperti acara musik Sasak Tulen di Lombok TV (Nusantara TV) atau menonton sinetron di televisi swasta. Petani responden lebih banyak memilih meluangkan waktu menonton acara hiburan dari pada acara berita atau tayangan pertanian, karena waktu yang petani gunakan untuk bekerja di

sawah sudah menguras tenaga dan membuat petani membutuhkan waktu santai dengan menonton acara hiburan di televisi.

4.2.3 Respon Petani Terhadap Aspek Manfaat

Hasil penelitian menunjukkan tingkat respon petani terhadap aspek manfaat pada katagori rendah (55%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Diagram berikut:

Gambar 4.2.3 Diagram Respon Petani Terhadap Aspek Manfaat



Sumber: Data diolah 2018

Diagram 4.2.3 menunjukkan bahwa, sebagian besar petani (55%) menyatakan respon rendah terhadap aspek manfaat tayangan pertanian, artinya partisipasi petani dalam menggunakan televisi lokal dalam kehidupan sehari-hari rendah, petani tidak memanfaatkan televisi lokal sebagai media sarana informasi. Petani lebih memilih untuk mencari informasi pertanian secara langsung dengan bertanya kepada rekan petaninya.

Berdasarkan diagram 4.2.3 menunjukkan bahwa, sebagian kecil petani (30%) menyatakan respon tinggi terhadap aspek manfaat tayangan pertanian, artinya petani responden masih memanfaatkan televisi lokal sebagai media sarana untuk mencari informasi pertanian, namun intensitas menonton petani yang sedang dimana petani hanya menonton tayangan pertanian 1-2 kali dalam seminggu. Hasil penelitian menunjukkan petani responden yang menonton tayangan pertanian hanya menonton setengah acara dan lebih sering melewati tayangan pertanian atau mengganti ke acara lain, sedangkan sebagian kecil petani (15%) menyatakan respon sedang terhadap aspek manfaat tayangan pertanian, karena tayangan pertanian yang ditonton oleh petani responden bermanfaat tapi tidak memberikan pengetahuan tambahan bagi petani. Berita atau informasi pertanian yang didapatkan sudah diketahui oleh petani. Petani responden membutuhkan tayangan pertanian seperti bagaimana cara mengatasi kegagalan panen, cara menghasilkan nilai tambah dari hasil produksi pertanian, cara

mengatasi hama penyakit tanaman, dan informasi mengenai subsidi pupuk dan bibit unggul.

Petani responden berharap pihak pertelevisian lokal lebih kreatif dalam membuat acara tayangan pertanian dan melibatkan petani lokal secara langsung dalam proses pembuatan acara tayangan pertanian agar acara yang disiarkan mendapat respon yang tinggi dari petani. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

Table 4.2.3. Rekap Respon Petani Terhadap Tayangan Pertanian di Televisi Lokal

No	Aspek	Kategori					
		Rendah		Sedang		Tinggi	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Teknis	18	45	13	32,5	9	22,5
2	Konten	20	50	13	32,5	7	17,5
3	Manfaat	22	55	6	15	12	30

Sumber: Data diolah 2018

Berdasarkan tabel 4.2.3 menunjukkan bahwa, sebagian besar petani (45%) menyatakan respon rendah terhadap aspek teknis, artinya respon petani terhadap tayangan pertanian di televisi lokal kurang baik, dari hasil penelitian didapatkan informasi bahwa bahwa secara teknis, jaringan yang tersedia tidak selalu dalam keadaan baik, serta tidak semua saluran televisi lokal dapat diterima oleh televisi petani, selain itu frekuensi penyiaran dan waktu siaran tayangan pertanian tidak memiliki waktu yang tetap. namun bukan berarti petani responden tidak menonton tayangan pertanian, sebagian kecil petani (32%) menyatakan respon sedang dan sebagian kecil petani (22,5%) menyatakan respon tinggi terhadap aspek teknis, artinya petani menonton tayangan pertanian di televisi lokal namun beberapa hal membuat petani merespon sedang, seperti tidak semua saluran televisi lokal dapat dinikmati oleh responden, dari 6 jumlah stasiun televisi lokal di Kota Mataram, rata-rata responden hanya mendapat 2-3 stasiun televisi lokal, selain itu frekuensi dan waktu penyiaran yang tidak tetap membuat petani enggan untuk mencari informasi yang tidak pasti jadwal penayangannya. Seperti yang diungkapkan oleh Oramahi, ketepatan (akurasi) merupakan hal paling utama dalam penulisan berita televisi. Jika berita tidak dapat memberikan unsur ketepatan di dalam berita tersebut, berarti berita tersebut gagal merebut minat pemirsa, yang berarti pula berita tersebut kehilangan kredibilitasnya. Semua unsur dan materi berita harus terlebih dahulu di lakukan check and re-check (Anonim, 2015).

Berdasarkan tabel 4.2.3 menunjukkan bahwa, sebagian besar petani (50%) menyatakan respon rendah terhadap aspek konten tayangan pertanian, artinya respon petani terhadap konten siaran tayangan pertanian tidak baik, petani kurang tertarik dengan materi tayangan lokal, pengisi acara, bahasa dalam siaran, dan

teknik penyampaian informasi. Sebagian kecil petani (32,5%) menyatakan respon sedang terhadap aspek konten, artinya petani mencari dan membutuhkan informasi pertanian di televisi lokal, namun setelah petani responden mencari dan menonton tayangan pertanian di televisi lokal, konten tayangan pertanian kurang disukai karena materi tayangan yang disampaikan tidak relevan dengan kondisi keseharian petani responden.

Sering kali informasi yang ditayangkan mengenai pengolahan lahan kering pada lahan yang luas, cara mengatasi hama wereng tanaman padi, dan sistem tanam padi dengan cara legowo. Sedangkan yang dibutuhkan oleh petani adalah cara pengolahan lahan pada lahan yang sempit, cara mengatasi hama tikus tanaman padi, cara mengatasi kegagalan panen, dan bagaimana cara menghasilkan nilai tambah dari hasil produksi usahatani. Seperti yang diungkapkan oleh Morissan, pemenuhan kebutuhan akan program bisa dilihat dari fungsi televisi itu sendiri. Televisi memiliki tiga fungsi yakni fungsi penerangan, pendidikan dan hiburan, jika ketiga fungsi tersebut tidak terlaksana dengan baik, maka pemahaman audiens akan terhambat yang akan membuat proses komunikasi menjadi tidak efektif (Anonim, 2015).

Berdasarkan tabel 4.2.3 menunjukkan bahwa, sebagian kecil petani (17,5%) menyatakan respon tinggi terhadap aspek konten, dimana petani yang menonton tayangan pertanian, menikmati dan mengambil manfaat dari tayangan pertanian di televisi lokal, dari hasil penelitian ada beberapa orang petani responden yang tetap menonton tayangan khusus pertanian yaitu suluh Tani (lengan desa) di TVRI. Suluh Tani (lengan desa) di TVRI memiliki jadwal tayang yang tetap 2 kali dalam seminggu, yaitu hari sabtu sore dan minggu malam, namun hanya (17,5%) petani yang menyatakan respon tinggi, tidak semua petani responden menonton dan mengetahui tayangan pertanian di TVRI, sebagian besar petani responden menonton tayangan pertanian pada acara Berita Petang di Lombok TV, sayangnya tayangan pertanian hanya disiarkan 3-5 menit, informasi pertanian yang ditayangkan di Lombok TV tidak setiap hari ditayangkan, terkadang hanya iklan partai dan iklan pupuk.

Berdasarkan tabel 4.2.3 menunjukkan bahwa sebagian kecil petani (55%) menyatakan respon rendah terhadap aspek manfaat, dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa sebagian besar petani tidak menemukan manfaat yang diinginkan dari menonton tayangan pertanian di televisi lokal. Sebagian besar petani responden bahkan tidak mencari informasi pertanian di televisi lokal, petani lebih memilih mencari informasi pertanian kepada rekan petaninya, sehingga intensitas menonton, lama menonton, dan menambah pengetahuan mendapatkan respon rendah dari petani.

Respon petani Kota Mataram terhadap tayangan pertanian di televisi lokal dikategorikan rendah, karena kebutuhan akan informasi pertanian yang diinginkan

petani responden tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sering kali pihak televisi lokal menayangkan cara berusahatani pada lahan yang luas, iklim yang berbeda dan kondisi tanah yang tidak sama dengan petani Kota Mataram. Sehingga petani kurang tertarik untuk menonton tayangan pertanian di televisi lokal.

Petani responden membutuhkan tayangan pertanian mengenai; bagaimana cara mengatasi kegagalan panen, bagaimana cara mengatasi hama dan penyakit tanaman pangan, bagaimana cara menghasilkan nilai tambah dari produksi yang dihasilkan oleh petani, informasi subsidi harga pupuk dan bibit unggul, serta petani ingin diikutsertakan dalam proses pembuatan acara tayangan pertanian di televisi lokal, sehingga pihak pertelevisian juga dapat mengetahui kondisi dan situasi yang diinginkan petani dalam hal penyiaran tayangan pertanian. Seperti yang diungkapkan oleh Katz, untuk melihat tingkat kebutuhan dan kepuasan audiens dalam menggunakan media massa, perlu diperhatikan elemen-elemen dasar pada pendekatan *uses and gratifications* yaitu kondisi sosial, harapan-harapan audiens, dan perbedaan pola penggunaan media yang nantinya akan berpengaruh terhadap respon penggunaan media massa (Anonim, 2013).

Petani responden berharap pihak televisi lokal lebih banyak bekerjasama dengan penyuluh Kota Mataram dan mengunjungi petani sebelum melakukan penyiaran tayangan pertanian, hal tersebut perlu dilakukan agar acara yang disiarkan merupakan masalah yang terjadi atau dialami oleh petani Kota Mataram, sehingga pihak televisi lokal dapat menyiarkan tayangan pertanian yang diinginkan petani dan menayangkan solusi tepat yang dibutuhkan oleh petani Kota Mataram.

Jika tayangan pertanian yang disiarkan di televisi lokal dibuat sesuai dengan harapan petani, pemerintah dapat mengetahui permasalahan yang dialami oleh petani dan apa yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi petani, petani juga akan senang untuk menonton siaran tayangan pertanian di televisi lokal, sehingga keberlanjutan acara tayangan pertanian yang disiarkan oleh televisi lokal akan mendapat nilai positif bagi petani dan pemerintah. Pihak pertelevisian juga akan mendapatkan timbal balik yang baik jika acara yang disiarkan sukses.

4.3 Tingkat Hubungan Antara Pendidikan, Pengalaman Usahatani, dan Umur Dengan Respon Petani Terhadap Tayangan Pertanian di Televisi Lokal

Hasil uji korelasi spearman menunjukkan bahwa pendidikan mempengaruhi respon petani terhadap tayangan pertanian di televisi lokal. Petani dengan pendidikan rendah memberi respon rendah, karena televisi lokal lebih dimanfaatkan untuk mencari hiburan bukan untuk mencari informasi, sedangkan petani dengan pendidikan menengah memberi respon tinggi, karena televisi lokal selain dimanfaatkan sebagai media hiburan juga dimanfaatkan sebagai media

untuk mencari informasi. Pengalaman usahatani dan umur tidak mempengaruhi respon petani terhadap tayangan pertanian di televisi lokal. Seperti yang diungkapkan oleh Kartasapoetra (1994), Pendidikan sangat berpengaruh terhadap motivasi seseorang khususnya dalam tanggapan untuk menerima adanya inovasi. Seseorang dengan pendidikan formal lebih tinggi akan lebih mudah menanggapi inovasi ataupun isu yang berkembang, karena seseorang akan lebih rasional setelah mendapatkan ilmu dibangku sekolah.

Hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi spearman (tingkat pendidikan) sebesar (0,285) maka nilai ini menunjukkan hubungan yang rendah antara pendidikan dengan respon petani terhadap tayangan pertanian di televisi lokal, selanjutnya nilai signifikansi sebesar $(0,074) > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan respon petani terhadap tayangan pertanian di televisi lokal.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hal yang menyebabkan terjadinya hubungan yang rendah antara pendidikan dengan respon petani terhadap tayangan pertanian di televisi lokal adalah kurangnya partisipasi petani responden dalam menonton siaran tayangan pertanian di televisi lokal, karena materi atau informasi yang ditayangkan tidak menarik perhatian petani responden, informasi yang ditayangkan sering kali sudah diketahui oleh petani, jika petani membutuhkan informasi pertanian, petani lebih memilih bertanya langsung kepada rekan petaninya atau mencari informasi menggunakan internet.

Nilai koefisien korelasi spearman (pengalaman usahatani) sebesar $(-0,005)$ maka nilai ini menunjukkan hampir tidak ada korelasi antara pengalaman usahatani dengan respon petani terhadap tayangan pertanian di televisi lokal, selanjutnya nilai signifikansi sebesar $(0,977) > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengalaman usahatani dengan respon petani terhadap tayangan pertanian di televisi lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki pengalaman usahatani (>20 Tahun). Petani responden beranggapan bahwa pengalaman berusaha yang dimiliki sudah cukup untuk melakukan usahatani yang baik, sehingga ia tidak perlu mencari maupun menonton tayangan pertanian di televisi lokal, inilah yang membuat tidak ada hubungan antara pengalaman usahatani dengan respon petani terhadap tayangan pertanian di televisi lokal. Padmowiharjo (1994) mengungkapkan bahwa pengalaman adalah suatu kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan sebagai hasil belajar selama hidupnya. Seseorang akan berusaha menghubungkan hal yang dipelajarinya dengan pengalaman yang dimiliki dalam proses belajar. Pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan akan berdampak pada hal positif bagi perilaku yang sama yang akan diterapkan pada situasi berikutnya.

Nilai koefisien korelasi spearman (tingkat umur) sebesar (-0,027) maka nilai ini menunjukkan hampir tidak ada hubungan antara umur dengan respon petani terhadap tayangan pertanian di televisi lokal, selanjutnya nilai signifikansi sebesar $(0,867) > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan respon petani terhadap tayangan pertanian di televisi lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar umur petani responden berada pada usia produktif (15-64 Tahun), artinya secara fisik dan mental petani sudah mampu untuk melakukan usahatani, semakin tinggi umur petani maka semakin besar pengalaman usahatani yang dimilikinya. Berkaitan dengan respon petani terhadap tayangan pertanian di televisi lokal, hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan antara umur dengan respon petani, karena tingkat kebutuhan informasi yang diinginkan petani tidak sesuai dengan informasi pertanian yang ditayangkan di televisi lokal, petani lebih memilih untuk mencari informasi dengan bertanya langsung kepada rekan petaninya dari pada menonton tayangan pertanian di televisi lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil pengamatan lapang, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini, yaitu: 1) Respon petani terhadap tayangan pertanian di televisi lokal adalah rendah. Hal ini disebabkan oleh tayangan pertanian yang disiarkan tidak memiliki waktu tayang yang tetap, informasi pertanian yang disajikan kurang menarik perhatian petani, karena selain informasi yang ditayangkan tidak sesuai dengan kebutuhan petani, isi tayangan juga tidak sesuai dengan keseharian petani, 2) Tingkat pendidikan mempengaruhi respon petani terhadap tayangan pertanian di televisi lokal, sedangkan pengalaman usahatani dan umur tidak mempengaruhi respon petani terhadap tayangan pertanian di televisi lokal. Petani dengan pendidikan rendah memberi respon rendah, karena televisi lokal lebih dimanfaatkan untuk mencari hiburan bukan untuk mencari informasi, sedangkan petani dengan pendidikan menengah memberi respon tinggi, karena televisi lokal selain dimanfaatkan sebagai media hiburan juga dimanfaatkan sebagai media untuk mencari informasi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan, peneliti mengajukan beberapa saran yaitu: 1) Untuk menarik minat petani dalam menonton tayangan pertanian di televisi lokal, sebaiknya pihak televisi lokal lebih banyak melibatkan petani dan penyuluh pertanian dalam penyiaran tayangan

pertanian, bekerjasama dengan petani dan penyuluh pertanian dapat membuat pihak televisi lokal menyiapkan dan menyiarkan tayangan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan petani, selain itu dekat dengan keseharian petani, 2) Sebaiknya pihak televisi membuat program acara yang bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan di bidang pertanian agar pelaksanaan penyiaran tayangan pertanian mendapat perhatian dari audiens khususnya petani, 3) Sebaiknya pihak televisi merekrut sarjana pertanian untuk memperkaya konten tayangan pertanian, karena pembangunan daerah NTB masih mengandalkan pembangunan di bidang pertanian bukan hanya bidang pariwisata saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. *Peran Media Massa (Televisi) dalam Pembangunan Pertanian*. <https://www.slideshare.net/RohaniAziz/peran-media-massa-dalam-pertanian>. Diakses pada tanggal 16 Februari 2017.
- Anonim. 2015. *Jurnalistik Televisi*. <https://www.google.co.id/hasanasyary/jurnalistik-televisi>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2018.
- Badan Pusat Statistik Kota Mataram. 2016. *Kota Mataram Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kota Mataram.
- Berlo, K David. 1960. *The process of communication. An introduction to theory and practice*. Holt riehart and wiston inc. Newyork.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Televisi Siaran Teori dan Praktek*. PT Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Farhani, Ardianto. 2009. *Motivasi Sosial Ekonomi Petani Beralih Pekerjaan dari Sektor Pertanian Ke Sektor Industri Kerajinan Mebel Di Desa Serenan Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten*. Skripsi Fakultas Pertanian IPB.
- Ilyas. 1998. *Kajian Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Fertilisasi Pasangan Usia Subur Dalam Rangka Pengelolaan Produksi*. Dalam Majalah Demografi Indonesia No.27 LPFE. Jakarta.
- Irawan, Rodi. 2014. *Respon Petani Terhadap Pertanian Organik di Kota Mataram*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Mataram.
- Kartasapoetra. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Padmowiharjo. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Payaman J Simanjuntak. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Penerbit FEUI. Jakarta.
- Rogers, E. M. and FF. Shoemaker. 1971. *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*. Hanafi A, penerjemah. Usaha Nasional. Terjemahan dari: Communication of Innovations. Surabaya.
- Sarwono, 1995. *Analisi usahatani*. Penerbit Univesitas Indonesia, Jakarta.
- Slamet, M. 2003. *Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah*. IPB Press. Bogor.
- Soekartawi. 1998. *Ilmu Usaha dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Ui-Press. Jakarta.
- Syahputra. 2006. *Jurnalistik Infotainment*. Pilar Media. Yogyakarta.
- Wiriaatmadja, Soekandar. 1977. *Pokok-Pokok Penyuluhan Pertanian*. CV Yasaguna. Jakarta.